



Penguatan Pemahaman dan Keterampilan Siswa dalam Menghitung Zakat Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Enam Lingkung

Lisa Susanti¹, Leni Karmila²

¹ SMPN 1 Enam Lingkung

² SMPN 1 Nan Sabaris

Correspondence: susantilisa041@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research (CAR), zakat, contextual learning, Islamic Religious Education, SMPN 1 Enam Lingkung, student engagement.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding and skills in calculating zakat through contextual learning in the Islamic Religious Education (PAI) subject at SMPN 1 Enam Lingkung. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The primary focus is to explore how contextual learning can make the concept of zakat more relevant and understandable to students, especially in real-life situations. Data was collected through observations, tests, and interviews with students and teachers. The results indicated that the application of contextual learning improved students' ability to calculate zakat accurately, as well as their overall engagement and interest in the subject. Furthermore, students' understanding of the social and spiritual aspects of zakat was also enhanced. This study concludes that contextual learning is an effective method for teaching zakat in PAI, encouraging students to apply religious knowledge in everyday life. The research highlights the importance of adapting teaching methods to the needs and interests of students, making learning more meaningful and impactful.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Salah satu aspek utama dalam PAI adalah pengajaran tentang zakat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Muslim. Namun, meskipun zakat memiliki peran vital dalam kehidupan umat Islam, pemahaman siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentang zakat seringkali masih minim. Penelitian oleh Nuryanti (2021) menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak sepenuhnya memahami konsep zakat, termasuk kewajiban dan cara perhitungannya (Nuryanti, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran zakat yang digunakan di sekolah masih kurang efektif dan belum mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang lebih inovatif dalam mengajarkan zakat agar siswa dapat memahami dengan baik kewajiban ini dan melaksanakannya dengan benar.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi zakat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut teori pembelajaran kontekstual yang diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (2019), belajar yang lebih bermakna terjadi ketika siswa dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka (Johnson & Johnson, 2019). Dalam konteks zakat, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami pentingnya zakat dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat Islam. Dengan mengaitkan zakat dengan kondisi nyata yang ada di sekitar mereka, siswa akan lebih mudah memahami konsep zakat dan bagaimana zakat dapat berperan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suryani (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat materi pembelajaran lebih relevan (Suryani, 2020).

Meskipun pembelajaran kontekstual dianggap efektif, tantangan utama dalam penerapannya adalah bagaimana guru dapat menyusun materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut penelitian oleh Rahman (2020), guru seringkali kesulitan dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan siswa yang beragam (Rahman, 2020). Di Indonesia, keberagaman sosial dan ekonomi siswa menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran zakat. Sebagai contoh, di daerah dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah, siswa mungkin lebih memahami zakat sebagai bantuan bagi mereka yang membutuhkan. Sebaliknya, di daerah yang lebih makmur, siswa mungkin lebih menekankan pada perhitungan zakat mal atau zakat penghasilan. Oleh karena itu, guru perlu lebih kreatif dalam merancang metode pembelajaran yang bisa mencakup berbagai situasi sosial ekonomi siswa.

Dalam proses pembelajaran zakat, penting untuk tidak hanya mengajarkan cara perhitungan zakat, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah ini. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai cara untuk membersihkan harta dan meningkatkan solidaritas sosial. Sebagai contoh, penelitian oleh Alamsyah (2020) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan tentang makna sosial dan spiritual dari zakat cenderung lebih memahami tujuan dari zakat, yaitu untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi (Alamsyah, 2020). Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, siswa tidak hanya belajar tentang perhitungan zakat, tetapi juga tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.

Sebagai salah satu aspek yang diajarkan dalam PAI, zakat juga memiliki relevansi yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai sosial yang terkandung dalam zakat dapat membantu membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kepedulian sosial dan empati terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Suryani (2021), yang menjelaskan bahwa pendidikan agama yang mengajarkan tentang zakat dapat memperkuat aspek sosial siswa, sehingga mereka lebih peka terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitar mereka (Suryani, 2021). Dengan memahami zakat sebagai kewajiban yang tidak hanya berfungsi untuk membersihkan harta, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian sosial, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang lebih peduli terhadap sesama.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa faktor lain yang mempengaruhi pemahaman siswa tentang zakat adalah kurangnya media pembelajaran yang memadai. Menurut penelitian oleh Fitria (2020), penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan menarik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, termasuk materi zakat (Fitria, 2020). Media seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif dapat membantu siswa untuk lebih memahami cara perhitungan zakat dengan lebih mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa menjadi sangat penting dalam mengajarkan zakat secara efektif.

Selain itu, peran guru dalam mengelola pembelajaran zakat sangat menentukan keberhasilan pengajaran ini. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang zakat dan mampu menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Andriani (2021) menunjukkan bahwa guru yang berkompeten dalam menyampaikan materi zakat dapat membantu siswa mengerti tentang pentingnya zakat, baik dari segi agama maupun sosial-ekonomi (Andriani, 2021). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam mengajar zakat melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi sangat penting.

Pentingnya zakat dalam kehidupan umat Islam membuatnya menjadi materi yang harus diajarkan sejak dini. Menurut penelitian oleh Zulkarnain (2022), pemahaman tentang zakat yang baik akan membantu siswa untuk tidak hanya memahami kewajiban agama, tetapi juga untuk memahami fungsi zakat dalam mewujudkan keadilan sosial (Zulkarnain, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran zakat di sekolah harus melibatkan pendekatan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada perhitungan zakat, tetapi juga pada pemahaman tujuan dan manfaatnya bagi masyarakat. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai zakat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagai bentuk ibadah yang mengandung banyak hikmah, zakat seharusnya menjadi salah satu pilar dalam pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks ini, menurut Nurul (2021), pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran agama, seperti zakat, dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki rasa keadilan sosial yang tinggi (Nurul, 2021). Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai zakat ini berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki rasa empati dan solidaritas sosial yang tinggi.

Tantangan lain yang dihadapi dalam pembelajaran zakat adalah adanya perbedaan persepsi di kalangan siswa tentang kewajiban zakat. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa zakat hanya berlaku bagi

mereka yang sudah memiliki penghasilan tetap, sedangkan yang lainnya mungkin belum memahami zakat yang lebih luas, seperti zakat fitrah. Penelitian oleh Hasanah (2020) menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang jenis zakat dan cara menghitungnya, sehingga siswa kesulitan untuk memahami keseluruhan konsep zakat secara utuh (Hasanah, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang berbagai jenis zakat agar siswa dapat memahami kewajiban zakat secara lebih menyeluruh.

Selain itu, implementasi pembelajaran zakat juga perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad (2020), materi zakat harus dikaitkan dengan kondisi sosial dan ekonomi siswa agar lebih mudah dipahami dan diterima (Muhammad, 2020). Di daerah dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah, pemahaman tentang zakat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama mungkin lebih mudah diterima, sedangkan di daerah dengan tingkat ekonomi lebih tinggi, siswa perlu diajarkan tentang zakat mal dan zakat penghasilan dengan pendekatan yang lebih relevan.

Sebagai penutup, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran zakat di sekolah harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang zakat dan memperkuat karakter sosial mereka. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran zakat. Oleh karena itu, pendidikan zakat di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya di SMP, harus dikembangkan lebih lanjut agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai zakat dalam kehidupan mereka.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghitung zakat melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di SMPN 1 Enam Lingkung. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan langsung pada proses pembelajaran melalui dua siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses ini memungkinkan guru dan peneliti untuk secara berkelanjutan mengevaluasi dan meningkatkan metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini difokuskan pada pengenalan konsep zakat yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, melalui pengaitan langsung dengan situasi sosial dan ekonomi yang ada di lingkungan mereka. Melalui PTK, diharapkan dapat memberikan solusi praktis terhadap masalah yang ditemukan dalam pembelajaran zakat sebelumnya.

Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru merancang kegiatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kontekstual dan materi zakat yang mudah dipahami siswa. Pada tahap tindakan, guru melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan dengan pendekatan yang telah ditentukan, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menghitung zakat secara langsung. Observasi dilakukan untuk menilai bagaimana siswa merespons materi pembelajaran dan sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan konsep zakat dalam kehidupan nyata. Selain itu, refleksi dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan merencanakan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan tes hasil belajar siswa. Observasi dilakukan untuk menilai interaksi siswa selama proses pembelajaran dan bagaimana mereka menerapkan konsep zakat dalam diskusi atau kegiatan praktis. Wawancara dengan siswa dan guru juga dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terhadap metode yang diterapkan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi zakat, khususnya dalam hal perhitungan zakat mal dan zakat fitrah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk melihat pola-pola yang muncul terkait dengan perubahan pemahaman siswa terhadap zakat dan keterampilan mereka dalam menghitung zakat. Analisis ini juga mencakup refleksi dari guru untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam materi zakat di SMPN 1 Enam Lingkung berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang zakat. Sebelum siklus pertama, sebagian besar siswa kesulitan memahami perhitungan zakat, baik zakat mal maupun zakat fitrah. Namun, setelah penerapan pembelajaran kontekstual, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memahami konsep zakat dan cara perhitungannya. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Rahman (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak dengan mengaitkannya pada situasi sehari-hari (Rahman, 2020). Pembelajaran zakat yang menghubungkan teori dengan kehidupan nyata memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa.

Pada siklus pertama, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam mengaplikasikan konsep zakat dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti zakat penghasilan yang dapat mereka kaitkan dengan orang tua atau tetangga mereka yang bekerja. Hasil ini mendukung penelitian oleh Alamsyah (2020), yang menekankan bahwa pembelajaran yang kontekstual memfasilitasi siswa untuk melihat hubungan antara ilmu yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka (Alamsyah, 2020). Dengan memberikan contoh zakat yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah menangkap esensi zakat dan cara menghitungnya. Mereka tidak hanya sekadar memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang mereka hadapi.

Pada siklus kedua, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti menggunakan simulasi perhitungan zakat dengan dana yang lebih realistis, sehingga siswa lebih tertarik dan aktif berpartisipasi. Pembelajaran seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menghitung zakat mal dan zakat fitrah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi zakat setelah terlibat dalam simulasi ini. Hal ini mendukung penelitian oleh Suryani (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis simulasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Suryani, 2020). Simulasi memungkinkan siswa untuk belajar sambil berlatih, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran yang efektif.

Penerapan pendekatan kontekstual juga berhasil mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam memahami perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah. Sebelum penelitian, banyak siswa yang masih bingung mengenai jenis zakat ini dan bagaimana cara menghitungnya. Namun, setelah diberikan contoh zakat dalam kehidupan sehari-hari, siswa mulai dapat membedakan kedua jenis zakat tersebut dengan lebih jelas. Penelitian oleh Ismail (2021) juga menunjukkan bahwa siswa akan lebih memahami perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah jika diajarkan dengan pendekatan yang menghubungkan materi dengan kenyataan yang mereka hadapi (Ismail, 2021). Dengan mengaitkan zakat mal dengan harta yang dimiliki siswa atau orang tua mereka dan zakat fitrah dengan kebutuhan pribadi, siswa dapat memahami dengan lebih mudah konsep-konsep tersebut.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran zakat berbasis kontekstual dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa. Banyak siswa yang sebelumnya tidak begitu peduli dengan pentingnya zakat, namun setelah pembelajaran ini, mereka mulai memahami bahwa zakat bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga sarana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitria (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran agama yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial akan mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosial mereka (Fitria, 2020). Pembelajaran zakat yang berbasis pada konteks sosial mengajarkan siswa untuk melihat zakat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, sehingga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Peningkatan keterampilan perhitungan zakat juga terlihat pada peningkatan skor tes hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun pada siklus kedua, hampir seluruh siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran yang lebih kontekstual, siswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai materi zakat. Penelitian oleh Zulkarnain (2022) menyebutkan bahwa penggunaan pendekatan yang relevan dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mereka lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik (Zulkarnain, 2022). Peningkatan hasil belajar ini mengindikasikan efektivitas dari pendekatan kontekstual yang diterapkan.

Selain itu, interaksi antara siswa juga meningkat setelah penerapan pembelajaran zakat yang lebih kontekstual. Siswa mulai berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai perhitungan zakat dan bagaimana zakat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Diskusi ini menjadi wadah yang efektif bagi

siswa untuk berbagi pengalaman dan saling membantu dalam memahami materi zakat. Hal ini mendukung penelitian oleh Johnson dan Johnson (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam suatu materi pelajaran (Johnson & Johnson, 2019). Pembelajaran zakat yang mengutamakan diskusi dan interaksi antar siswa juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kolaboratif.

Meskipun pembelajaran zakat berbasis kontekstual memberikan hasil yang positif, tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu untuk membahas semua konsep zakat secara mendalam. Pada siklus pertama, waktu yang tersedia tidak cukup untuk mengulas semua jenis zakat dengan detail, sehingga beberapa siswa masih merasa kurang memahami beberapa konsep zakat. Penelitian oleh Hasanah (2020) juga mencatat bahwa keterbatasan waktu seringkali menjadi kendala dalam proses pembelajaran zakat di sekolah (Hasanah, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan waktu yang lebih efektif untuk memastikan bahwa setiap aspek zakat dapat diajarkan dengan baik.

Selain keterbatasan waktu, terdapat juga tantangan dalam penggunaan media yang mendukung pembelajaran zakat. Meskipun media seperti video atau animasi dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk memanfaatkannya. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi ketersediaan sumber daya yang terbatas menjadi tantangan utama (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, pengembangan media yang lebih mudah diakses dan tidak bergantung pada teknologi mahal bisa menjadi solusi untuk masalah ini.

Pada sisi positif, meskipun terdapat beberapa tantangan, penerapan pembelajaran zakat berbasis kontekstual di SMPN 1 Enam Lingkung memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan zakat. Dengan menghubungkan materi zakat dengan kehidupan nyata siswa, mereka dapat lebih menghargai pentingnya zakat sebagai kewajiban agama dan sarana untuk membantu sesama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang zakat. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami perhitungan zakat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual mereka, yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Enam Lingkung, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam materi zakat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghitung zakat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep zakat dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan zakat dalam konteks sosial mereka. Melalui simulasi dan diskusi yang berbasis pada pengalaman nyata, siswa tidak hanya belajar teori zakat, tetapi juga bagaimana zakat berfungsi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga berhasil meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam mengikuti materi zakat. Siswa yang sebelumnya merasa kesulitan dalam memahami perhitungan zakat, setelah penerapan pendekatan ini, dapat lebih mudah menguasai konsep zakat dan menghitungnya dengan benar. Hal ini terlihat dari peningkatan skor hasil belajar siswa, terutama pada siklus kedua, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman mereka.

Namun, meskipun hasilnya positif, terdapat tantangan dalam penerapan pendekatan ini, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya yang mendukung penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut dalam mengelola waktu pembelajaran agar semua konsep zakat dapat tercakup dengan baik dan dalam mengembangkan media yang lebih mudah diakses oleh semua pihak. Secara keseluruhan, pembelajaran zakat dengan pendekatan kontekstual terbukti efektif dan relevan dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta dapat dijadikan model bagi pembelajaran PAI di sekolah-sekolah lainnya.

REFERENCES

- Alamsyah, F. (2020). Pengajaran Zakat sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 45-58.
- Fitria, A. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Mengajarkan Zakat. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(2), 45-52.
- Hasanah, S. (2020). Pemahaman Siswa tentang Zakat di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 28-37.
- Ismail, I. (2021). Inovasi Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 102-110.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). Contextual Learning in Education. *Educational Psychology Review*, 31(1), 33-49.
- Pratiwi, L. (2020). Media Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(2), 45-52.
- Rahman, A. (2020). Pembelajaran Zakat di Sekolah: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 54-65.
- Suryani, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 99-107.
- Zulkarnain, H. (2022). Pendidikan Agama Islam yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 56-65.